

PEMBERDAYAAN KOMUNITAS SEKOLAH SEBAGAI MITIGASI KEKERASAN
DENGAN METODE INISIASI SATGAS ANTI-BULLYING DAN KEKERASAN SEKSUAL
DI SDK SANTO YUSUP, TROPODO, SIDOARJO

Veronica Silalahi¹, Sisilia Indriasari W², Ignatius Heri Dwianto³

¹⁻³STIKES Katolik St Vincentius a Paulo Surabaya

Email Korespondensi: vsilalahi2918@gmail.com

Disubmit: 04 November 2025

Diterima: 11 November 2025

Diterbitkan: 01 Desember 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i12.23352>

ABSTRAK

Kasus perundungan (*bullying*) di SDK Santo Yusup Tropodo, Sidoarjo masih ditemukan hingga saat ini. Berdasarkan hasil wawancara selama tiga bulan terakhir, teridentifikasi berbagai bentuk perundungan, meliputi bullying verbal (ejekan, menggoda teman, komentar buruk), agresivitas sosial (pengucilan, tidak diajak bermain atau berkelompok), serta agresivitas fisik (memukul, mencubit, menarik rambut). Kondisi ini muncul karena sebagian siswa belum memahami bentuk dan dampak tindakan bullying maupun kekerasan. Selain itu, guru belum pernah memperoleh pelatihan mengenai perlindungan anak, sementara pihak sekolah belum memiliki struktur formal maupun alur pelaporan (SOP) terhadap kasus kekerasan. Orang tua juga belum sepenuhnya menyadari pentingnya peran pengawasan perilaku anak di luar sekolah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterlibatan komunitas sekolah serta orang tua dalam pencegahan kekerasan melalui pemberdayaan dan inisiasi pembentukan Satgas Anti-Bullying dan Kekerasan Seksual. Kegiatan dilaksanakan pada 3 sampai 30 Oktober 2025, diawali koordinasi dengan kepala sekolah, dilanjutkan sosialisasi kepada warga sekolah, kampanye *Sekolah Aman* yang diikuti 441 siswa kelas 3-6 melalui pemutaran video edukatif “Sadari, Kenali, dan Mari Lindungi Hakmu”, serta pemasangan poster edukatif di area strategis sekolah. Tahap akhir berupa pelatihan penguatan kapasitas Satgas PPK dan komunitas sekolah yang melibatkan guru dan perwakilan orang tua. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta, dari 36 (72%) menjadi 49 (98%) kategori baik, sementara kategori cukup menurun dari 14 (28%) menjadi 1 (2%). Peningkatan ini menunjukkan efektivitas pelatihan partisipatif dalam memberdayakan komunitas sekolah sebagai langkah awal mitigasi bullying dan kekerasan, serta sebagai upaya berkelanjutan menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan ramah anak.

Kata kunci: Pemberdayaan Sekolah, Komunitas Sekolah, *Bullying*, Kekerasan Seksual, Satgas, Pelatihan

ABSTRACT

Bullying cases are still occurring at St. Yusup Catholic Elementary School (SDK), Tropodo, Sidoarjo. Based on interviews conducted over the past three months, various forms of bullying were identified, including verbal bullying (mocking, teasing, and making negative comments), social aggression (exclusion, refusal

to play or work in groups), and physical aggression (hitting, pinching, pulling hair). These incidents occur because some students have not yet understood the forms and impacts of bullying or violence. In addition, teachers have never received training on child protection, and the school does not yet have a formal structure or reporting procedure (SOP) for cases of violence. Parents also lack full awareness of the importance of monitoring their children's behavior outside of school. This community service program aimed to improve knowledge, awareness, and engagement of the school community and parents in preventing violence through empowerment and the initiation of an Anti-Bullying and Sexual Violence Task Force. The activities were carried out from October 3 to October 30, 2025, beginning with coordination with the principal, followed by socialization to the school community, a Safe School Campaign involving 441 students from grades 3-6 through educational video screening "Be Aware, Recognize, and Protect Your Rights," and the installation of educational posters in strategic school areas. The final stage was capacity-building training for the PPK Task Force and the school community, involving teachers and parent representatives. The evaluation results showed an increase in participants' knowledge: from 36 (72%) to 49 (98%) with good knowledge, while those in the fair category decreased from 14 (28%) to 1 (2%). This improvement demonstrates the effectiveness of participatory training in empowering the school community as an initial step in mitigating bullying and violence, as well as a sustainable effort to create a safe, inclusive, and child-friendly learning environment.

Keywords: Training, School Empowerment, School Community, Bullying, Sexual Violence, Task Force.

1. PENDAHULUAN

Kasus perundungan (*bullying*) di lingkungan Sekolah Dasar Katolik (SDK) Santo Yusup Tropodo, Sidoarjo, masalah ini masih menjadi isu penting yang memerlukan penanganan dan perhatian yang lebih mendalam. Berdasarkan hasil wawancara, dalam tiga bulan terakhir tercatat beberapa bentuk perundungan, antara lain verbal seperti ejekan terhadap nama, fisik, dan kemampuan akademik; agresivitas fisik seperti memukul, mencubit, serta menarik rambut; dan agresivitas sosial berupa pengucilan serta tidak mengajak teman bermain atau berkelompok. Sebagian siswa belum memahami bahwa perilaku tersebut termasuk bentuk kekerasan, sementara pihak sekolah belum memiliki struktur formal maupun Satgas Perlindungan Anak sebagai sistem pelaporan dan tindak lanjut terhadap kasus kekerasan. Guru juga belum pernah mengikuti pelatihan terkait perlindungan anak, dan orang tua belum mendapatkan edukasi tentang pentingnya pengawasan perilaku anak di luar sekolah.

Kondisi ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran dan kapasitas komunitas sekolah dalam mencegah tindak kekerasan pada anak. Data (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2025) tahun 2024 menunjukkan 27.658 kasus kekerasan terjadi pada perempuan dan 6.894 pada laki-laki, dengan 33% di antaranya dialami anak usia 13-17 tahun dan 16,6% pada usia 6-12 tahun. Sedangkan, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah mencatat sebanyak 226 kasus laporan tindakan *bullying* baik di instansi pendidikan maupun sosial media

dan cenderung terus meningkat (Siti Maisaroh & Sefti Miftahul Jannah, 2025).

Menurut Asifah et al. (2025), segala bentuk perilaku yang menyebabkan seseorang merasa direndahkan, dilecehkan, dan/atau diserang tubuh dan fungsi reproduksinya disebut kekerasan seksual. Sementara itu *bullying* adalah bentuk tindakan yang menimbulkan ketidaknyamanan, baik melalui ucapan, perbuatan fisik, maupun interaksi sosial, yang bisa terjadi baik di lingkungan nyata maupun di media sosial. Masalah *bullying* dan kekerasan seksual di sekolah adalah masalah yang jauh lebih kompleks daripada sekedar tindakan negatif karena dapat pengaruh terhadap aspek sosial, emosional, serta prestasi belajar anak (Armitage, 2021 dalam Sumarni et al., 2024).

Situasi ini menjadi dasar perlunya kegiatan pelatihan pemberdayaan komunitas sekolah sebagai langkah awal membentuk Satgas Anti-*bullying* dan Kekerasan Seksual di SDK Santo Yusup Tropodo, agar terwujud lingkungan belajar yang aman, ramah anak, dan berkelanjutan. Pelatihan dapat dimulai dengan sosialisasi dan kampanye mengenai bentuk-bentuk *bullying* dan dampaknya kepada siswa, selanjutnya pengenalan mengenai pentingnya pembentukan satgas anti-*bullying* kepada guru maupun orang tua. Keterlibatan orang tua serta komunitas sekolah menjadi krusial dalam menjaga kesinambungan rencana strategis, sebab kolaborasi antara pihak sekolah dan keluarga diperlukan untuk membantu anak mengasah kemampuan sosial serta keterampilan dalam menyelesaikan konflik (Sumarni et al., 2024). Upaya preventif dan mitigasi tindak kekerasan dan *bullying* tidak hanya dapat dilakukan melalui edukasi kepada siswa, tetapi juga membentuk satgas Anti-*bullying* yang berperan dalam mengawasi dan menindaklanjuti kasus perundungan serta memberikan edukasi bagi siswa dan pendidik mengenai bahaya *bullying* (Smith et al., 2005 dalam Putri et al., 2025).

Salah satu contoh penelitian serupa yang disampaikan (Putri et al., 2025) mengenai edukasi untuk meningkatkan kesadaran tentang *bullying* dan pembentukan Satgas anti-*bullying* telah mencapai keberhasilan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman di sekolah MI Tarbiatul Athfal Desa Bangeran Kecamatan Dukun, metode pelaksanaan sosialisasi mengenai *bullying* membantu meningkatkan pemahaman siswa dan menambah minat siswa untuk ikut serta menjadi satgas anti-*bullying*. Dapat disimpulkan bahwa adanya sosialisasi dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai *bullying* baik bentuk-bentuk, maupun dampaknya, serta keterlibatan sekolah dan orang tua dalam menindaklanjuti program melalui pembentukan satgas anti-*bullying* dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak. Tujuan Pengabdian Masyarakat ini adalah meningkatkan pemahaman siswa dan memfasilitasi serta mendorong keterlibatan komunitas sekolah dan orang tua dalam pembentukan satgas anti-*bullying* untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman dan ramah bagi seluruh siswa di SDK Santo Yusup, Tropodo, Sidoarjo.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Sekolah Dasar Katolik (SDK) Santo Yusup, Tropodo, Sidoarjo sebagai mitra yang memiliki potensi seperti : keterbukaan pihak sekolah terhadap beberapa program eksternal, sebagai contoh : support penuh dari kepala

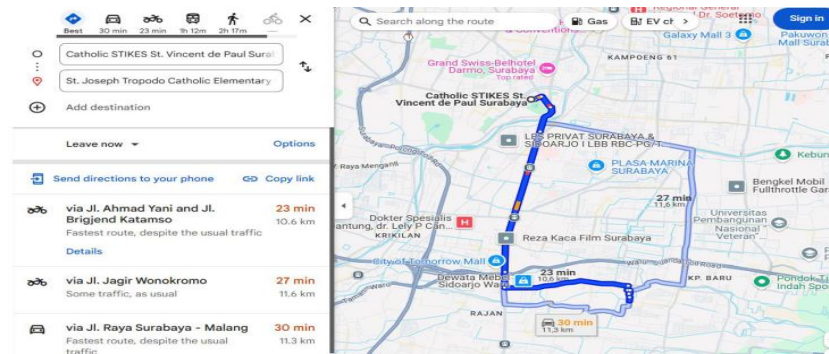
sekolah, guru terhadap kegiatan peningkatan kapasitas sekolah, dalam bidang karakter dan perlindungan anak. Komite sekolah juga aktif dalam memantau perkembangan dan kemajuan anak didik. Hasil wawancara didapatkan data, beberapa guru dan orang tua menyampaikan, penting untuk mencegah kekerasan dan *bullying*, hanya saja masih kurang memahami bagaimana cara, sarana, upaya untuk tindakan mitigasi. Hasil wawancara dengan pihak sekolah, ada beberapa masalah perundungan dalam bentuk verbal. Dalam waktu 3 bulan terakhir tercatat ada beberapa laporan adanya ejekan (nama, fisik, warna kulit, dan kemampuan akademik teman) serta pengucilan antarsiswa. Ada siswa yang terlibat dalam menggoda teman, menyampaikan komentar buruk kepada teman. Didapatkan juga mengenai agresivitas fisik yaitu perilaku memukul teman, mencubit dan juga menarik rambut teman. Selain itu didapati tindakan agresif sosial yaitu tidak mengizinkan seorang teman untuk bergabung dengan kelompok, tidak mengajak teman tertentu bermain atau belajar bersama.

Dari hasil analisis yang dilakukan bersama pihak mitra, teridentifikasi permasalahan utama yang harus segera mendapatkan perhatian dan penanganan :

- 1) Kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru, siswa, dan orang tua tentang cara pencegahan dan penanganan *bullying* dan kekerasan seksual di lingkungan sekolah.
- 2) Kurangnya keterampilan guru, dan orang tua dalam menanggapi dan menangani kasus *bullying* serta kekerasan seksual.
- 3) Belum ada program pelatihan atau sosialisasi yang terstruktur untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan komunitas sekolah dalam pencegahan *bullying* dan kekerasan seksual.
- 4) Belum ada Satgas Perlindungan Anak atau sistem penanganan *bullying* dan kekerasan seksual yang terstruktur di sekolah.
- 5) Belum adanya SOP atau sistem rujukan ke pihak profesional ketika kekerasan terjadi di lingkungan sekolah.

Dengan terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan terjadi peningkatan wawasan, pemahaman, dan kemampuan praktis, terutama dalam upaya pencegahan serta penanganan kasus *bullying* dan kekerasan seksual di lingkungan SDK Santo Yusup Tropodo. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam kegiatan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana tingkat pengetahuan siswa, guru, dan orang tua mengenai *bullying* dan kekerasan seksual di SDK Santo Yusup Tropodo, Sidoarjo?
- 2) Bagaimana peran pelatihan dalam meningkatkan partisipasi aktif komunitas sekolah untuk membentuk Satgas Anti-*bullying* dan Kekerasan Seksual?
- 3) Bagaimana program pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan komunitas sekolah dalam pencegahan *bullying* dan kekerasan seksual.
- 4) Bagaimana pembentukan Satgas Perlindungan Anak atau sistem penanganan *bullying* dan kekerasan seksual yang terstruktur, SOP maupun atau sistem rujukan ke pihak profesional ketika kekerasan terjadi di lingkungan sekolah.



Gambar 1. Lokasi SDK Santo Yusup, Tropodo, Sidoarjo

3. KAJIAN PUSTAKA

Bullying merupakan perilaku agresif yang bersifat negatif, dilakukan dengan sengaja dan berulang kali, serta melibatkan ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan antara pelaku dan korban atau kekuatan untuk menyakiti individu yang dianggap tidak disukai. Tindakan ini dapat dilakukan melalui beragam bentuk, baik fisik, verbal, maupun psikologis, di mana pelaku sering merasa puas setelah melakukannya, sedangkan korban mengalami rasa takut, tekanan emosional, trauma, serta kehilangan kemampuan untuk melawan (Nugraha & Sirozi, 2025). Kekerasan seksual merupakan segala bentuk perbuatan yang menghina, merendahkan, melecehkan, atau menyerang tubuh serta fungsi reproduksi seseorang dapat dikategorikan sebagai kekerasan seksual, terutama jika terjadi karena ketimpangan relasi kekuasaan dan/atau gender. Tindakan semacam ini berpotensi menimbulkan penderitaan fisik maupun mental, mengganggu kesehatan reproduksi, serta menghalangi seseorang untuk belajar atau bekerja dengan rasa aman dan optimal (Kemendikbud, 2021).

Menurut Undang-Undang nomor 46 tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan pada pasal 6 bahwa bentuk kekerasan antara lain 1) kekerasan fisik; 2) kekerasan psikis; 3) perundungan; 4) kekerasan seksual; 5) diskriminasi dan intoleransi, dan 6) kebijakan yang mengandung kekerasan (Kemendikbud, 2021). Kekerasan fisik merupakan tindakan yang melibatkan kontak langsung antara pelaku dan korban, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu. Bentuk kekerasan ini dapat berupa tawuran atau perkelahian massal, penganiayaan, perkelahian antarindividu, eksploitasi ekonomi melalui kerja paksa untuk keuntungan pelaku, hingga tindakan pembunuhan, dan/atau perbuatan lain yang dinyatakan sebagai Kekerasan fisik dalam ketentuan peraturan perundang undangan. Kekerasan psikis adalah setiap perbuatan nonfisik yang dilakukan bertujuan untuk merendahkan, menghina, menakuti, atau membuat perasaan tidak nyaman, dapat berupa pengucilan; penolakan; pengabaian; penghinaan; penyebaran rumor; panggilan yang mengejek; intimidasi; teror; perbuatan mempermalukan di depan umum; pemerasan; dan/atau perbuatan lain yang sejenis. Perundungan merupakan kekerasan fisik yang dilakukan secara berulang karena ketimpangan relasi kuasa. Kekerasan seksual adalah segala bentuk tindakan yang bersifat merendahkan, menghina, melecehkan, atau menyerang tubuh maupun

fungsi reproduksi seseorang, yang terjadi akibat ketimpangan relasi kekuasaan dan/atau gender. Tindakan tersebut dapat menimbulkan atau berpotensi menimbulkan penderitaan fisik maupun psikis, termasuk gangguan pada kesehatan reproduksi, serta menyebabkan hilangnya kesempatan bagi korban untuk belajar atau bekerja secara aman dan optimal.

Menurut Isnawati (2019) yang dikutip (Sari et al., 2024), bentuk-bentuk *bullying* dibagi menjadi 4, antara lain *bullying* verbal, *bullying* fisik, *cyber bullying*, dan *bullying* relasional. *Bullying* verbal mencakup tindakan seperti mengancam, menggunakan kata-kata kasar, mengejek, memberi julukan yang tidak disukai, mempermalukan, merendahkan, hingga melakukan intimidasi. Sementara itu, *bullying* fisik meliputi pemukulan, pendorongan, perusakan atau pengambilan barang milik korban secara paksa, menjambak rambut, maupun bentuk kekerasan fisik lainnya. Adapun *cyberbullying* merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan melalui media digital, misalnya menulis komentar bernada negatif, mencemarkan nama baik di media sosial, atau menyebarkan video yang bersifat mengintimidasi. Sedangkan *bullying* relasional terjadi ketika pelaku membuat korban terisolasi secara sosial, misalnya dengan menyebarkan deskripsi negatif tentang korban berdasarkan ras atau keterbatasan yang dimiliki, sehingga menurunkan rasa percaya diri dan harga diri korban.

Tindakan *bullying* dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius, seperti rasa trauma, rendah diri, kecemasan, serta kekhawatiran yang terus-menerus, terutama saat anak berada di lingkungan sekolah. Korban kerap merasa terancam, tidak berharga, dan kehilangan kepercayaan diri, sehingga mengalami kesulitan berkonsentrasi saat belajar, enggan bersekolah, serta menarik diri dari pergaulan sosial. Akibat lebih lanjut, hal ini dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik, munculnya pikiran untuk mengakhiri hidup, penyalahgunaan zat berbahaya, hingga gangguan kesehatan fisik seperti sakit kepala, nyeri perut, gangguan pencernaan, serta kesulitan tidur (Hopeman et al., 2020).

Dampak *bullying* yang dialami korban berupa timbulnya masalah fisik dan psikologis, yang berkelanjutan (Wolke & Lereya, 2015), maka perlu diberikan pendidikan kesehatan. Menurut (Setyowati et al., 2024) melalui edukasi kesehatan oleh petugas kesehatan yang kompeten, maka dapat berkesempatan untuk memberikan informasi yang akurat dan relevan, pada akhirnya akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman seseorang. Program workshop bagi tim satgas PPKS juga sangat efektif, karena dengan pemahaman yang tinggi dan keterampilan praktis terkait pencegahan kekerasan seksual dan perundungan, dapat menjadi modal untuk menangani kasus-kasus tingkat individu (Suparman et al., 2024). Pendidikan kesehatan ini dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja tentang masalah kesehatan dan merubah perilaku menjadi lebih baik (Silalahi, 2021).

4. METODE

Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah guru, siswa, dan orang tua di SDK Santo Yusup Tropodo, Sidoarjo. Adapun rangkaian kegiatan yang telah kami laksanakan adalah sebagai berikut :

a. Kegiatan diawali dengan sosialisasi dan penyadaran (*awareness raising*)

Menyampaikan rancangan Program Pembentukan Satgas Anti-Bullying, kepada kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, perwakilan orang tua dan siswa sebagai mitra utama sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Pada tahap ini, tim pengabdian masyarakat memperkenalkan konsep dasar pencegahan *bullying* dan kekerasan seksual, serta menjelaskan tujuan dan manfaat pembentukan Satgas Anti-Bullying bagi komunitas sekolah.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi Rancangan Program Pembentukan Satgas Anti-Bullying

- b. Kegiatan berikutnya difokuskan pada peningkatan pemahaman siswa mengenai bullying. Sosialisasi dilakukan dengan cara yang menarik, yaitu melalui pemutaran video edukatif berjudul "*Sadari, Kenali, dan Mari Lindungi Hakmu*". Melalui tayangan tersebut, siswa diajak mengenali berbagai bentuk perilaku *bullying* yang sering terjadi di sekitar mereka, sekaligus memahami bagaimana dampaknya terhadap teman sebaya. Beberapa siswa tampak antusias saat menyimak dan mengaitkannya dengan pengalaman yang pernah mereka lihat di sekolah. Setelah menonton, sesi dilanjutkan dengan diskusi ringan yang dipandu oleh fasilitator. Anak-anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat tentang cara bersikap jika melihat temannya menjadi korban, serta bagaimana membangun sikap saling menghargai di antara teman. Di akhir kegiatan, sekolah mengadakan kampanye poster edukatif yang dipasang di beberapa titik strategis seperti lorong kelas, kantin, dan area bermain. Poster-poster itu memuat pesan sederhana namun kuat, seperti "*Teman Baik Tidak Mengejek*" dan "*Bersama Kita Hentikan Bullying*". Melalui kegiatan ini, diharapkan tumbuh kesadaran sejak dini bahwa setiap siswa memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah bagi semua.



Gambar 2. Sosialisasi pemutaran video edukatif berjudul “Sadari, Kenali, dan Mari Lindungi Hakmu”, dan pemasangan poster ditempat strategis

- c. Tahapan selanjutnya adalah pelatihan pemberdayaan komunitas sekolah dan orang tua, yang menjadi inti dari proses inisiasi pembentukan Satgas Anti-*bullying* dan Kekerasan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pelatihan : Penguatan Kapasitas Satgas Anti *bullying* dan kekerasan seksual di Sekolah yang melibatkan guru serta perwakilan orang tua dari tiap kelas. Dalam suasana yang terbuka dan hangat, para peserta diajak memahami kembali peran penting sekolah dan keluarga dalam mencegah berbagai bentuk kekerasan yang mungkin terjadi pada anak, memperkenalkan konsep sekolah ramah anak yang menekankan kolaborasi antara siswa, guru, dan orang tua. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Learning and Action (PLA)* dengan metode komunikasi terapeutik, diskusi interaktif, dan demonstrasi. Peserta diajak untuk berpartisipasi aktif, berbagi pengalaman, dan mendiskusikan langkah-langkah pencegahan kekerasan di sekolah. Materi yang disampaikan meliputi pengertian *bullying* dan kekerasan seksual, bentuk-bentuk perundungan baik verbal, fisik, maupun sosial, strategi pencegahan kekerasan di sekolah. Kegiatan ini diikuti oleh 50 peserta (terdiri dari guru dan orang tua). Evaluasi terhadap peningkatan pengetahuan peserta dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* menggunakan *Google Form* bagi guru dan orang tua



Gambar 3. Tahapan Pelatihan Pemberdayaan Komunitas Sekolah dan Orang Tua

Pada kesempatan ini juga, tim pengabdian masyarakat melakukan tahap pembentukan struktur dan regulasi satgas anti *bullying* dan kekerasan seksual dengan kegiatan membantu sekolah dalam menyusun kebijakan internal terkait pencegahan dan penanganan kekerasan seksual berupa SOP sistem pelaporan berbasis digital, pendampingan korban dan manajemen krisis dalam menangani laporan kekerasan seksual secara aman dan profesional. Pihak sekolah juga menyusun draft pembuatan Surat Keputusan (SK) Tim PPK yang baru.

- d. Selain itu juga sudah dikembangkan modul dan buku panduan bagi guru dan siswa tentang Anti bullying dan kekerasan seksual. Juga ada buku saku “Sadari, Kenali dan Mari Lindungi Hakmu” bagi siswa SD. Serta video tentang edukasi “Sadari, Kenali dan Mari Lindungi Hakmu” yang nantinya dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Semua hal tersebut nantinya dapat digunakan sebagai pendukung tim Satgas Anti-*bullying* dan Kekerasan sekolah.

- e. Pendampingan dan Keberlanjutan Program

Tahap terakhir dari rangkaian kegiatan ini adalah pendampingan dan keberlanjutan program, yang difokuskan pada penguatan peran tim Satgas Anti-*Bullying* di sekolah. Pendampingan tidak hanya menekankan pada aspek teknis, tetapi juga pada pemberdayaan dan peningkatan rasa percaya diri anggota satgas agar mampu menjadi teladan bagi siswa lain. Secara bertahap, tim satgas mulai membuat program menyusun jadwal keliling area sekolah dan membuat pojok konsultasi bagi siswa yang membutuhkan teman bicara. Kegiatan ini menjadi bukti bahwa upaya pencegahan *bullying* tidak berhenti pada pelatihan semata, tetapi terus berkembang menjadi gerakan bersama yang hidup di tengah komunitas sekolah.

Pendampingan dilakukan selama satu bulan, baik secara langsung pada saat pertemuan mingguan maupun melalui media daring menggunakan *WhatsApp*. Keberlanjutan program direncanakan melalui kegiatan monitoring dan pembinaan lanjutan oleh Satgas yang telah dibentuk, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, ramah anak, dan berkelanjutan di SDK Santo Yusup Tropodo.

Kemudian membantu untuk membuka jejaring kolaboratif antara sekolah dan lembaga layanan psikologi profesional (Biro Pelayanan Jasa

Psikologi Dan Manajemen Sumber Daya Manusia TALENTA) untuk tindak lanjut pendampingan kasus dan dihasilkan 1 MoU dengan pihak TALENTA.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil evaluasi dari pelaksanaan kegiatan pemberdayaan komunitas sekolah dan orang tua, yang menjadi inti dari proses inisiasi pembentukan **Satgas** Anti-bullying dan Kekerasan Seksual, hasil pre dan post test (sebelum dan sesudah pelatihan) diperoleh data sebagai berikut:

a. Urgensi Pembentukan Satgas

Dari hasil sosialisasi awal yang dilakukan dengan mengundang Kepala sekolah, guru, tenaga pendidik, orang tua siswa (komite sekolah), perwakilan siswa, memahami urgensi pembentukan satgas PPKS, didapatkan hasil bahwa komunitas sekolah memahami urgensi pembentukan satgas PPKS. Hal ini digambarkan dalam bentuk diagram batang melalui pengisian kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan.

Tabel 1 : Pengetahuan Peserta sebelum dan sesudah dilakukan sosialisai urgensi pembentukan Satgas

Variabel	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Pengetahuan Baik	20	40	47	94
Pengetahuan Cukup	24	48	2	4
Pengetahuan Kurang	6	12	1	2
Total	50	100	50	100

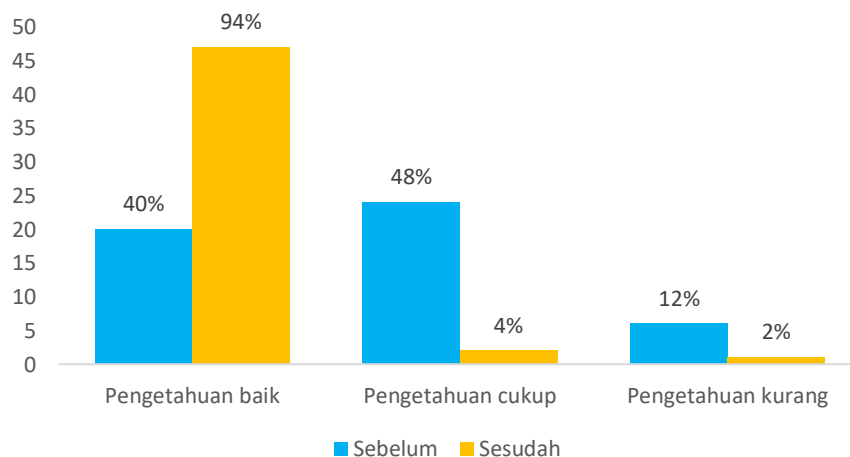


Diagram 1 Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Diberikan Sosialisasi Urgensi Pembentukan Satgas

Dari diagram 1 dan tabel 1 menunjukkan bahwa bahwa ada perbedaan sebelum dan setelah diberikan sosialisasi mengenai urgensi pembentukan satgas PPK yaitu dari 20 (40%) peserta yang tingkat pengetahuan baik, naik menjadi 47 (94%). Pengetahuan peserta dari pengetahuan cukup sebanyak 24(48%), turun menjadi hanya 2 peserta (4%) yang pengetahuannya cukup.

b. Kegiatan kampanye sekolah aman

Kegiatan kampanye sekolah aman diikuti oleh 441 siswa kelas 3,4,5 dan 6. Kegiatan ini dilakukan melalui pemutaran video edukatif tentang bullying dan kekerasan seksual. Pada kegiatan ini dibagikan pula kuesioner sebelum dan sesudah untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang edukasi yang diberikan. Hasilnya adalah:

Tabel 2. Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan Kampanye Sekolah Aman

Variabel	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Pengetahuan Baik	87	19,7	385	87,3
Pengetahuan Cukup	53	12	30	6,8
Pengetahuan Kurang	301	68,3	26	5,9
Total	441	100	441	100

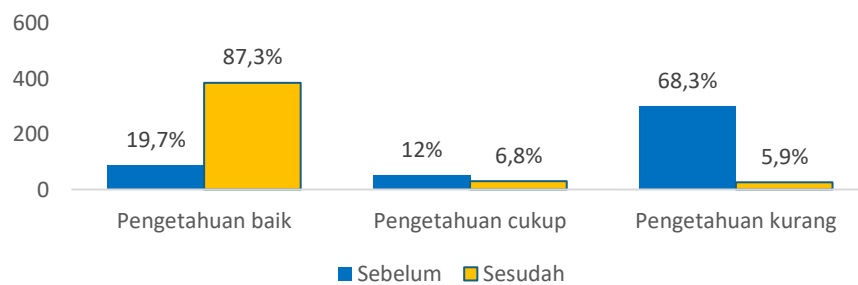


Diagram 2. Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan Kampanye Sekolah Aman

Berdasarkan Tabel 2, terjadi peningkatan pengetahuan yang dramatis pada 441 siswa yang terlibat. Sebelum kampanye, mayoritas siswa (68,3% atau 301 siswa) memiliki pengetahuan yang kurang tentang kekerasan (bullying dan kekerasan seksual). Setelah kampanye, terjadi lonjakan yang tajam. Siswa dengan pengetahuan baik meningkat dari 87(19,7%) siswa menjadi 385(87,3%) siswa. Sementara itu, kategori pengetahuan kurang menurun drastis menjadi hanya 26(5.9%) siswa.

c. Bentuk kekerasan yang dikenali

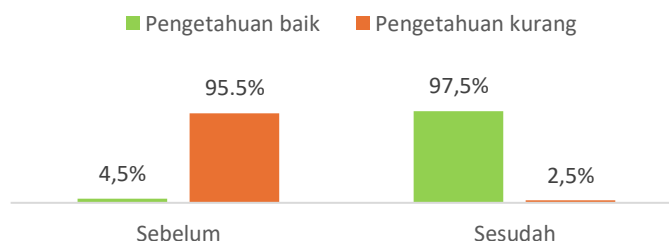


Diagram 3. Pengetahuan tentang 3 jenis kekerasan sebelum dan sesudah diberikan kampanye sekolah aman

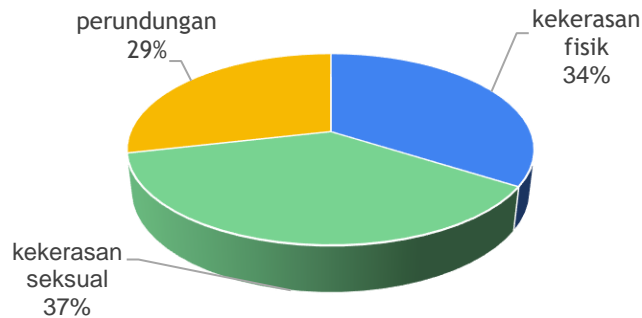


Diagram 4. Bentuk Kekerasan yang dikenali peserta kampanye sekolah aman

Sesuai dengan diagram 3 dapat dilihat bahwa pemahaman siswa mengenai berbagai jenis kekerasan, dimana sebagian besar siswa hanya mampu mengidentifikasi kekerasan fisik sebagai satu-satunya bentuk kekerasan. Sementara itu, bentuk-bentuk kekerasan lainnya seperti kekerasan verbal, psikis, dan seksual masih kurang dikenal. Temuan ini mengonfirmasi latar belakang permasalahan, yaitu rendahnya kesadaran siswa bahwa tindakan seperti ejekan, pengucilan, atau komentar buruk telah termasuk dalam kategori kekerasan yang berbahaya. Evaluasi terhadap efektivitas kampanye "Sekolah Aman" yang meliputi pemutaran video edukatif dan pemasangan poster, menunjukkan hasil yang sangat signifikan. Dari hasil kuesioner ditunjukkan sebelum diberikan kampanye, 20(4,5%) siswa mengetahui 3 jenis kekerasan, dan 421(95,5%) siswa tidak mengetahui 3 jenis kekerasan. Setelah pemberian materi saat kampanye terjadi perubahan Tingkat pengetahuan mengenai 3 jenis kekerasan yaitu 430(97,5%) siswa menjadi tahu tentang 3 jenis kekerasan dan hanya 11 (2,5%) siswa yang masih kurang mengetahui tentang 3 jenis kekerasan. Berdasarkan diagram diatas, ada 3 jenis bentuk kekerasan yang dipahami siswa setelah dilakukan kegiatan kampanye sekolah aman yaitu 150 siswa (34%) mengenali jenis kekerasan yaitu kekerasan fisik, 165(37%) siswa mengenali jenis kekerasan yaitu kekerasan seksual, dan 126(29%) siswa mengenali jenis kekerasan yaitu perundungan.

d. Kegiatan Pelatihan

Tabel 3. Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Diberikan Pelatihan

Variabel	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Pengetahuan Baik	36	72	49	98
Pengetahuan Cukup	14	28	1	2
Total	50	100	50	100

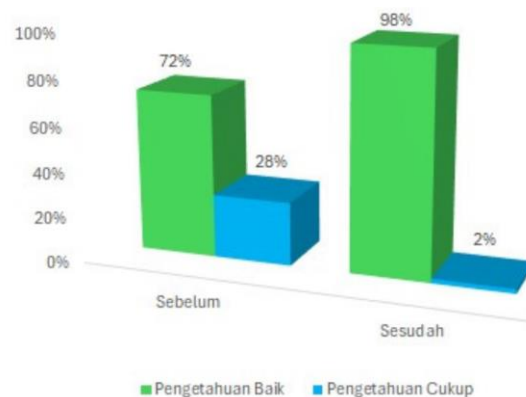


Diagram 5. Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Diberikan Pelatihan

Berdasarkan tabel 3 dan diagram 5 didapatkan bahwa ada perbedaan sebelum dan setelah diberikan pelatihan tentang kekerasan (termasuk *bullying* dan kekerasan seksual), didapatkan 36(72%) peserta yang tingkat pengetahuan baik, naik menjadi 49(98%). Pengetahuan peserta dari pengetahuan cukup sebanyak 14(28%), turun menjadi hanya 1 peserta (2%) yang pengetahuannya cukup.

Hal ini membuktikan bahwa pelatihan ini meningkatkan tingkat pengetahuan guru, dan orang tua mengenai *bullying* dan kekerasan. Selain hasil pengukuran kuantitatif, dilakukan juga observasi selama kegiatan peserta menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi. Mitra terlihat aktif dalam berdiskusi, mampu mengidentifikasi berbagai bentuk perundungan, serta berani mengemukakan pendapat dan solusi terhadap kasus *bullying*. Temuan ini mencerminkan adanya peningkatan kecerdasan emosional (*emotional intelligence/EI*). Sejalan dengan penelitian (Andriana et al., 2025), aspek peningkatan *emotional intelligence* telah terbukti sebagai faktor pelindung terhadap keterlibatan siswa dalam perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Keterlibatan meningkatkan partisipasi aktif komunitas sekolah untuk mendukung terbentuknya Satgas Anti-*bullying* dan Kekerasan. Pada akhirnya kolaboratif antara guru, orang tua dan tim Satgas, dapat membantu mewujudkan sekolah yang nyaman dan aman untuk semua siswa.

Tingkat pengetahuan dapat diukur dengan menggunakan angket catau melalui wawancara yang berisi pertanyaan seputar materi yang ingin diketahui, dan dilakukan terhadap individu yang menjadi subjek penelitian atau responden (Notoatmodjo, 2007). Menurut Notoatmodjo (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan, budaya, informasi dan pengalaman. Dengan memaparkan informasi dan sesi diskusi mengenai *bullying* dan tindak kekerasan mampu memberikan pemahaman kepada guru dan orang tua bagaimana cara penanganan dan pencegahan kasus *bullying* dan kekerasan di sekolah. Dalam konteks kegiatan pelatihan ini, peningkatan pengetahuan guru dan orang tua dapat dikaitkan dengan adanya proses pembelajaran langsung melalui diskusi yang melibatkan partisipasi aktif peserta. Metode pembelajaran berbasis pengalaman tersebut memungkinkan peserta untuk memahami dan mengingat materi dengan lebih baik karena terjadi proses belajar melalui pengamatan dan praktik nyata. Pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan metode demonstrasi dan praktik langsung terbukti memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan saat ini menggunakan

pendekatan *Participatory Learning and Action (PLA)* dengan metode komunikasi terapeutik, diskusi interaktif, dan demonstrasi, dan menunjukkan perubahan peningkatan dan pemahaman para peserta. Studi sistematis pada PLA menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan keterlibatan komunitas (Allaham et al., 2022).

Sejalan dengan penelitian (Panosso et al., 2023), pembelajaran orang dewasa, melalui diskusi interaktif dan demonstrasi (termasuk role-play komunikasi terapeutik) cocok untuk orang dewasa karena memadukan teori dan praktik; interaksi ini meningkatkan retensi pengetahuan dan keterampilan interpersonal yang dibutuhkan untuk pencegahan dan intervensi kekerasan sekolah. Selain itu berdasarkan penelitian : (Rohman et al., 2024), yang menyatakan bahwa program pelatihan komunikasi, empati, diskusi kelompok, dengan melibatkan guru dan orang tua yang berada di lingkungan sekolah (komunitas sekolah), sebagai kunci keberhasilan. Karena dengan edukasi maupun pelatihan yang mampu membawa perubahan pengetahuan/keterampilan adalah langkah penting sebelum perubahan perilaku. Penelitian (Gaffney et al., 2019) menyatakan bahwa pelatihan (untuk guru dan orang tua) sebagai bagian dari program pencegahan *bullying* memang memiliki dasar bukti bahwa intervensi sekolah bisa mengubah kondisi nyata.

Melalui kegiatan ini, diharapkan para guru dan orang tua mampu menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, sehat, dan ramah anak. Evaluasi terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan dilakukan secara berkelanjutan melalui pendampingan serta komunikasi aktif antara pelatih dan peserta setelah kegiatan pelatihan berlangsung.

6. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema *Pemberdayaan Komunitas Sekolah sebagai Mitigasi Kekerasan melalui Inisiasi Satgas Anti-Bullying dan Kekerasan Seksual di SDK Santo Yusup Tropodo, Sidoarjo* telah memberikan hasil yang nyata dan terukur. Melalui rangkaian sosialisasi, pelatihan, pembentukan satgas, serta penyusunan sistem pelaporan digital, seluruh warga sekolah kini memiliki kesadaran yang lebih tinggi mengenai pentingnya perlindungan terhadap anak di lingkungan pendidikan.

Terbentuknya Satgas TPPK Sekolah menjadi tonggak awal bagi terciptanya mekanisme perlindungan anak yang partisipatif. Adanya SOP pelaporan, media edukasi, dan kerja sama dengan lembaga psikologi profesional memperkuat langkah sekolah dalam menangani setiap bentuk kekerasan secara lebih cepat, dan tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana hibah menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat *Pemberdayaan Masyarakat Pemula*, tahun pendanaan 2025 dengan nomor surat kontrak NOMOR: 054/LL7/DT.05.00/PM-BATCH III/2025, atas dukungan pendanaan yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan pengabdian ini dengan baik. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada Koordinator LPPM serta Ketua Stikes Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya atas bimbingan dan fasilitas

yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan. Rasa terima kasih yang mendalam turut disampaikan kepada Kepala Sekolah, para guru, tenaga kependidikan, siswa, serta orang tua siswa SDK Santo Yusup Tropodo Sidoarjo atas kerja sama, keterbukaan, dan dukungan yang luar biasa, sehingga kegiatan ini dapat berlangsung dengan lancar dan memberikan kontribusi positif bagi penguatan budaya sekolah yang aman serta ramah anak.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Allaham, S., Ameeta, K., Felix, M., Monica, L., E, W., C, S., J, M., A, C., L, M., & M, H. (2022). Participatory Learning And Action (Pla) To Improve Health Outcomes In High-Income Settings: A Systematic Review Protocol. *Bmj Open*, 12(2). <https://doi.org/10.1136/Bmjopen-2021-050784>.
- Asifah, N. L., Rochmah, E., Novita, T. Della, Oktaviani, A., Gunawan, J. V., & Azkiya, S. (2025). Peran Sosialisasi Dalam Mencegah Bullying, Intoleransi, Dan Kekerasan Seksual Untuk Membangun Lingkungan Sekolah Inklusif. *J-Ceki : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 661-668.
- Gaffney, H., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2019). Intervention, Examining The Effectiveness Of School-Bullying Meta-Analysis, Programs Globally. *International Journal Of Bullying Prevention*, 1, 14-31. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-0007-4>
- Hopeman, T. A., Suarni, K., & Lasmawan, W. (2020). Dampak Bullying Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar. *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 52-63.
- Kemendikbud. (2021). *Pedoman Sekolah Ramah Anak Di Indonesia. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*. 021, 1-187.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2025). *Simfoni Ppa (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan Dan Anak)*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. https://kekerasan.kemenpppa.go.id/register/login?utm_source=chatgpt.com
- Mudatsir, M., & Monica, S. (2024). Penguatan Lembaga Dan Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying, Kekerasan Seksual Dan Intoleransi Di Sma Negeri 2 Merauke. *Room Of Civil Society Development*, 3(5), 165-171.
- Notoatmodjo, S. (2007). Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku. *Jakarta: Rineka Cipta*, 20.
- Nugraha, M. Y., & Sirozi, M. (2025). *Strategi Tindakan Kekerasan Dan Bullying Di Sekolah : Bentuk , Pelaku Dan Pencegahannya Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam , Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan , Strategy Acts Of Violence And Bullying In Schools : Forms , Perpetrators And Prev*. 5(3), 881-885.
- Panosso, M. G., Kienen, N., & Brino, R. De F. (2023). Teacher Training For Prevention And Management Of School Bullying Situations: A Systematic Literature Review. *Psicologia: Teoria E Pesquisa*, 39(39), 310. <https://doi.org/10.1590/0102.3772e39310.En>
- Putri, D. C., Anggraeni, I. N., Dewi, F. P., & Cahyadi, N. (2025). Bullying Dengan Pembentukan Satgas Antibullying. *Prosiding Seminar Hasil*

Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Kuliah Kerja Nyata, 1-9.

- Rohman, H., Iyus, Y., & Hernawaty Taty, M. A. . (2024). A Scoping Review Of Anti-Bullying Interventions: Reducing Traumatic Effect Of Bullying Among Adolescents. *Multidiscip Healthc.*, 17, 289-304. <https://doi.org/10.2147/Jmdh.S443841>
- Sari, N. M. D. S., Suastini, K., Anggawati, P. D. Y., Dinanti, D. P., Putri, N. L. W. A., & Ardianti, N. P. K. (2024). *Mencegah Bully Di Sekolah Dasar*. Nilacakra.
- Setyowati, Yuanita, A., Silalahi, V., Sihombing, F., & Dini, N. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Eureka Media Aksara.
- Silalahi, V. (2021). Pendidikan Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Di Taruna Swastika Yuwana, Desa Laban Kulon Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 4(5), 1034-1042.
- Siti Maisaroh, & Sefti Miftahul Jannah. (2025). Analisis Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah Dasar. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(3), 2249-2260. <https://doi.org/10.31316/G-Couns.V9i3.7351>
- Sulastri, N., Anisah, A., Afifatuzzahro, S., Ginanjar, E., Raga, R., & Fitri, S. W. (2024). Upaya Mitigasi Bullying, Kekerasan Seksual, Dan Intoleransi Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 5(2), 1631-1639.
- Sumarni, N., Budiani, N., Hidayati, N., & Meliani, F. (2024). Menjaga Senyum Dan Kebajikan : Strategi Efektif Pencegahan Bullying Pada Anak Usia Dini. *Hadlonah: Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak*, 5(1), 35-42.
- Suparman, S., Hamid, H., & Haerullah, A. (2024). Efektivitas Pelatihan Pencegahan Kekerasan Seksual Dan Bullying Di Mas Ulul Albab Kota Ternate. *Jurnal Abdi Insani*, 11(4), 2828-3155. <http://abdiinsani.unram.ac.id>
- Wolke, D., & Lereya, S. T. (2015). Long-Term Effects Of Bullying. *Archives Of Disease In Childhood*, 100(9), 879-885. <https://doi.org/10.1136/archdischild-2014-306667>